

6. Reduplikasi.....	33
7. Lirik Lagu.....	35
8. Sekilas tentang Ebiet G. Ade	37
B. Hasil Penelitian Relevan.....	39
C. Kerangka Pikir.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan	43
B. Metode Pengumpulan Data	44
C. Sumber Data	45
D. Metode Analisis Data	46
E. Prosedur Penelitian	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Penyimpangan Kaidah Morfologi.....	48
1. Penghilangan Prefiks dan Sufiks.....	48
2. Pemilihan Kata Dasar yang Tidak Baku	56
3. Penggantian Morfem.....	57
4. Pelesapan Morfem dari Kata Reduplikasi.....	58
B. Faktor Penyimpangan Kaidah Morfologi.....	60
1. Faktor Estetik	60
2. Faktor Ciri Khas Penyair.....	61

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	63
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

JUMARIAH. *Penyimpangan Kaidah Morfologi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade: Tinjauan Stilistika* (dibimbing oleh **H. Hasan Ali dan Rismayanti**).

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasi bentuk-bentuk yang menyimpang dan faktor penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan stilistika. Penelitian yang bersifat deskriptif ini merupakan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penyimpangan afiksasi dan reduplikasi sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan metode simak. Adapun dalam metode simak tersebut, dilakukan pencatatan semua penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi yang diambil dari 22 lirik lagu Ebiet G. Ade.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi, yaitu (1) penghilangan prefiks dan sufiks, (2) pemilihan kata dasar yang tidak baku, (3) penggantian morfem, dan (4) pelesapan morfem dari kata reduplikasi. Selanjutnya, merujuk pada faktor penyimpangan kaidah morfologi. Dua faktor penyimpangan, yaitu (1) faktor estetis dan (2) faktor ciri khas penyair.

Kata Kunci: penyimpangan, kaidah, lirik lagu.

ABSTRACT

JUMARIAH. *Deviation from Morphological Rules in Ebiat G. Ade's Song Lyrics* (supervised by **H. Hasan Ali dan Rismayanti**).

This study aims to classify deviant forms and factors of deviations from morphological rules in the lyrics of the song Ebiat G. Ade.

Data collection is done through a stylistic approach. This descriptive research is library research and field research. Literature research is carried out by collecting all data from sources related to affixation and reduplication deviations, while field research is carried out using the listen method. As for the listening method, all deviations from the morphological rules of affixation and reduplication were recorded from 22 lyrics of Ebiat G. Ade's songs.

The results showed that the forms of deviation from the morphological rules of affixation and reduplication were (1) omission of prefixes and suffixes, (2) non-standard base word selection, (3) morpheme replacement, and (4) morpheme deletion from reduplication. Furthermore, it refers to the deviation factor of the morphological rules. Two deviation factors, namely (1) aesthetic factors and (2) factors characteristic of the poet.

Keywords: deviation, rules, song lyrics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, setiap manusia mengalami perkembangan dan peningkatan dalam berkomunikasi. Hal ini tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa selalu berkaitan dalam setiap bidang atau hal yang ada di sekitarnya. Salah satunya dalam bidang seni musik. Bahasa sangat berperan dalam menciptakan lirik lagu untuk memberikan efek dan mampu menarik simpati masyarakat.

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Laksono, 2018:1). Jadi lirik sama dengan puisi tetapi disajikan dengan nyanyian yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

Lirik merupakan jiwa dari sebuah lagu karena merupakan media pengarang untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, maupun pesan kepada pendengar atau pecinta musik yang direalisasikan dalam bentuk bahasa khusus (Selsi, 2021:1). Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Oleh sebab itu, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu seringkali menyimpang dari kaidah morfologi sama

halnya dalam puisi. Penelitian ini menganalisis lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade karena memiliki lirik yang menarik dan bervariasi.

Belantika musik tanah air, banyak melahirkan musisi andal. Salah satunya adalah Ebiet G. Ade. Ebiet dikenal dengan lagu-lagunya yang bertemakan alam dan duka derita kelompok terduduk. Ia terkenal sebagai pelantun lagu-lagu yang bergenre balada. Pada awal karirnya, ia “memotret” suasana kehidupan Indonesia di akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetapi ada juga lagu-lagu bertemakan alam, sosial politik, bencana alam, religius, keluarga dan lain sebagainya. Sentuhan musik sempat mendorong pembaharuan pada dunia musik pop Indonesia. Semua lagunya ia ciptakan sendiri dan ia tidak pernah menyanyikan lagu yang diciptakan orang lain.

Ebiet G. Ade termasuk salah seorang musisi yang universal dalam bermusik. Berbagai tema dikemas apik dalam tiap lagunya. Pemusik yang lahir 67 tahun lalu ini memiliki lagu-lagu yang banyak dikenal oleh khalayak ramai. Pemilihan lirik lagu Ebiet G. Ade menjadi objek penelitian tentu saja memiliki alasan. Pertama, lirik lagu yang diciptakan Ebiet G. Ade menggunakan bahasa kias untuk memperoleh kesegaran dan kekuasaan ekspresi. Kedua, Ebiet G. Ade menggunakan bahasa yang indah dan khas, sehingga dari yang khas dikonfirmasi ke dalam lagu yang diciptakan mempunyai nilai yang bisa dilihat dari bahasanya. Dengan alasan tersebut penelitian menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi yang

terdapat dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Berikut contoh yang menunjukkan penyimpangan afiksasi dalam lirik lagu Ebiet G. Ade.

- (1) Bibirnya yang kering serentak *membasah* tangannya yang jantan (Sebuah Tragedi 1981, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

Lirik lagu tersebut merupakan salah satu contoh data yang diteliti dalam penelitian ini. Pada lirik lagu tersebut terdapat penyimpangan berupa penghilangan afiksasi. Kata tersebut, yaitu *membasah* terjadi penghilangan imbuhan berupa sufiks *-i*. Dalam hal ini, penyair berupaya untuk menyederhanakan kata yang digunakan dalam liriknya dengan menghilangkan afiksasi.

Penyimpangan bentukan yang lain juga ditemukan pada lirik lagu Ebiet G. Ade sebagai berikut ini.

- (2) Di bawah burung-burung mulai *berterbangan* (Jakarta 1, Album Camelia I 1979, Ebiet G. Ade).

Kata *berterbangan*, terjadi penyimpangan berupa penggantian morf *be-* menjadi morfem *ber-*. Pada kata *berterbangan* ada proses morfologi berupa prefiks *ber-* dan sufiks *-an*. Penggunaan prefik *ber-* secara morfofonemik salah karena kata dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem /r/ dan suku kata pertama diakhiri dengan /er/ yang di depannya konsonan maka alomorfnya *be-* bukan *ber-*. Bentuk dasar terbang mendapat afiksasi *be-/an* seharusnya ditulis *beterbangan* bukan *berterbangan*. Dalam hal ini, penyair masih menggunakan kaidah yang lama dengan tujuan untuk menunjukkan keindahan.

Penyimpangan bentuk reduplikasi juga ditemukan pada lirik lagu Ebiet G. Ade sebagai berikut ini.

(3) Jalanan terjal *berliku* kita bakal melewatinya (Kado Kecil Buat Istri, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

Kata *berliku*, terjadi penyimpangan berupa kata reduplikasi. Penggunaan kata *berliku* merupakan kata yang harusnya direduklifikasi melalui proses morfologi. Pada kata *berliku* ada proses morfologi berupa prefiks *ber-* diikuti kata dasar *liku*, tetapi kata tersebut tidak dapat digunakan dalam sebuah kalimat tanpa direduklifikasi karena tidak memiliki arti. Dalam hal ini, penyair berupaya untuk menyederhanakan kata yang digunakan dalam liriknya dengan tidak mereduplikasikan morfem tersebut.

Berkenaan dengan adanya kemungkinan sejumlah kata yang dapat digunakan sebagai gagasan yang dapat digunakan dalam menganalisis penyimpangan bentuk kata menjadi dasar pemikiran atas diangkatnya judul penelitian “Penyimpangan Kaidah Morfologis pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade: Tinjauan Stilistika”. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi dan faktor penyebab penyimpangan kaidah morfologi. Dipilihnya kata yang menyimpang sebagai objek penelitian ini, yaitu berangkat dari sebuah pengamatan pada penggunaan bahasa dalam lirik lagu yang secara produktif menggunakan kata khusus dalam karya sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap kumpulan lirik lagu Ebiet G. Ade, ditemukan masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.
2. Terdapat bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.
3. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.
4. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan persoalan-persoalan yang telah diidentifikasi yang berhubungan dengan album lirik lagu Ebiet G. Ade. Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada wujud penyimpangan dari kaidah morfologi dalam bentuk afiksasi dan reduplikasi serta faktor penyebab penyimpangan tersebut pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade?
2. Apa faktor yang menyebabkan penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat dicapai tujuan sebagai berikut ini.

1. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade
2. Menemukan faktor-faktor penyebab penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiat G. Ade.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni:

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang morfologi terutama mengenai afikasasi dan reduplikasi.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi serta faktor penyebabnya. Di samping itu, dapat menambah wawasan masyarakat terhadap disiplin ilmu kebahasaan. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi peneliti yang berminat dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan seleksi dari berbagai macam teori dan pendapat sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat. Pada landasan teori terdapat sejumlah penjelasan dan konsep sesuai dengan sistematika. Penulis mengungkapkan penyimpangan kaidah morfologi dalam lirik lagu Ebiet G. Ade dengan menggunakan tinjauan stilistika. Penyimpangan kaidah morfologi dalam lirik lagu Ebiet G. Ade menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan pusat perhatian tersebut digunakan teori stilistika dan morfologi bahasa Indonesia.

1. Stilistika

Stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa Inggris), dari kata *stylistics*, dan menjadi stilistik dalam bahasa Malaysia. Menurut Junus (1989:ix) dalam bukunya yang berjudul “stilistika”, mengemukakan bahwa stilistik atau *stylistic* adalah ilmu tentang *style*. Istilah *style* ini terasa aneh dan terkesan ‘keinggrisan’. Kesan ini juga ada pada kata ‘stail’ yang tidak Inggris dan tidak Melayu. Dengan alasan itu, saya memilih untuk menggunakan ‘gaya’ namun tetap mempertahankan ‘stilistik’. Pemilihan ini mungkin lebih merupakan persoalan selera.

Persoalan istilah pertama muncul karena gaya dan stilistik biasanya dihubungkan dengan karya sastra. Dipersoalkan tentang persamaan dan perbedaan antara gaya dan teknik. Mungkin karena hakikat karya sastra, terutama karya sastra modern, kedua-dua istilah itu terletak di antara perbedaan dan persamaan. Atau mungkin juga hakikat ilmu. Dalam pemikiran formalistik, yang membedakan secara tajam antara 'bentuk' dan 'isi', dan selanjutnya ada 'bentuk bahasa' dan 'bentuk karangan' maka gaya berhubungan dengan bentuk bahasa, sedangkan teknik dengan bentuk karangan.

Adapun mengenai stilistika menurut Darwis (dalam Rismayanti 2016:5), sebagai berikut ini.

Stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberadaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif). Baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

Kemudian pendapat dari Keraf (2009:113) sebagai berikut ini.

Gaya dikenal dalam retorika dengan istilah *syle*. Bahwa kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yang semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Adapun mengenai stilistika yang juga disinggung oleh Satoto (2012:31-32), stilistika adalah bidang tentang gaya (style). Dalam gaya bahasa tentu saja objeknya adalah bahasa. Bahasa di sini merupakan bahasa bakunya. Stilistika merupakan bidang linguistik yang membicarakan tentang teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra.

Untuk menilai karya sastra dari segi intrinsik gaya bahasanya, gaya sturuktur atau komposisinya, semua itu merupakan objek estetik yang utama dalam kajian sastra sebagai bahan kajian tidak sekedar objek estetik, melainkan terutama sebagai subjek estetik. Selain sebagai objek estetik karya sastra bisa dikaji keindahannya berdasarkan penilaian subjek estetik.

Keindahan bukanlah suatu objek. Keindahan adalah suatu pengalaman-pengalaman estetik. Dan para senimanlah yang umumnya, memperoleh karunia Tuhan akan kepekaan terhadap sentuhan-sentuhan estetika, baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan pengertian stilistika maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya.

a. Lisensi Stilika

Menurut Natawidjaja (dalam Rismayanti 2012:10) mengatakan, lisensi stilistika (*licentia stylistic*) merupakan penyimpangan tata kalimat (sintaksis) untuk mencapai retorika, tetapi hasilnya tidak menimbulkan kejangalan, malah menimbulkan efek estetik. Dalam lisensi stilik bentuk dan materi sama:

Bentuk lisensi stilik bentuk tata tertib umum

- | | |
|---|--|
| (1) Mama, betapa <i>sepi sendirinya</i> . | (1) Mama, betapa <i>kesepian</i> |
| (2) <i>Sekali</i> merdeka <i>tetap</i> merdeka. | (2) <i>Sekali kita</i> merdeka, kita akan <i>tetap merdeka</i> . |
| (3) Malam <i>setan-setan</i> . | (3) Malam <i>banyak</i> setan. |
- (SutardjiC.B.)

b. Objek Stilistika

Apresiasi stilistika tidak lain usaha memahami, menghayati, aplikasi dan mengambil tepat guna dalam mencapai retorika, agar melahirkan efek estetik. Berdasarkan ekspresi individual tadi kita kenal:

- (1) pribahasa
- (2) ungkapan
- (3) aspek kalimat
- (4) gaya bahasa
- (5) plastik bahasa
- (6) kalimat asosiatif

c. Tujuan Stilistika

Tujuan analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dalam hal bahasa yang digunakan untuk memperlihatkan penyimpangan dan bagaimana pengarang menggunakan fakta-fakta linguistik untuk memperoleh efek khusus. Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

2. Penyimpangan sebagai Gaya Bahasa

Gaya dianggap sebagai pemakai bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa biasa. Ia mungkin dipahami sebagai pemakaian bahasa yang lain, atau dipahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi aturan-aturan tatabahasa. Dalam hal yang terakhir ini, ia biasa dihubungkan dengan konsep *licentia poetica*, “kebebasan penyair” dalam melanggar hukum tatabahasa.

Persoalan penyimpangan muncul karena adanya konfrontasi antara pemakaian bahasa yang bergaya dengan pemakaian bahasa biasa yang dilihat sebagai norma. Ini bisa dilihat bagaimana seorang sarjana bahasa melihat pemakaian bahasa dalam karya sastra, yang dengan mudah dikatakannya

gaya, ‘berbeda’ dengan pemakaian bahasa biasa, tanpa perlu dihubungkan dengan pengertian melanggar tatabahasa.

Benyamin (dalam Nengah dkk 2021:219), menunjukkan bahwa penyair bebas untuk menyalahi aturan sajak, yang disebabkan oleh paksaan unsur bahasa. Pengertian ini jelas berbeda dengan pengertian yang ada pada kita tentang kebebasan penyair yang biasanya dipahami sebagai kebebasan ‘melanggar’ peraturan bahasa. Sebagai contoh, Rustam Effendi dalam puisinya menulis ‘mutiara’ dengan ‘mutiar’, atau ‘detik’ dengan ‘deta’ hanya untuk mendapatkan rima akhir tertentu.

Dengan begitu, kebebasan penyair selalu digunakan sebagai alasan apabila orang mempertanyakan, atau menyalahkan, pemakaian bahasa seseorang pada sebuah karya sastra. Karena itu, apabila kita berhadapan dengan karya sastra, kita mesti siap untuk menghadapi kesalahan atau penyimpangan bahasa yang bersumber pada kebebasan penyair atau penulisnya. Dan kita akan beranggapan bahwa penyimpangan adalah aspek gaya yang utama.

Gaya sebagai penyimpangan adalah sesuatu yang artifisial. Namun begitu, konsep ini telah hidup dalam pemikiran kita karena ia lahir bersamaan dengan kelahiran sastra modern. Sastra modern selalu kita anggap sebagai mitos kebebasan dan pemberontakan terhadap segala ikatan. Dengan kata lain, kebebasan adalah kata kunci untuk kesusastraan modern itu, yang dalam hal ini tentunya kebebasan menyalahi kebiasaan bahasa. Di samping itu

ada faktor-faktor lain yang menyebabkan unsur kebebasan itu demikian penting.

Kebebasan dipahami sebagai kebebasan dari sesuatu yang lama, termasuk juga dalam hal ini, kebebasan dan pemberontakan terhadap yang bercirikan yang lama yang telah dikuasai oleh penjajah. Dalam hal ini penyair dalam memperjuangkan kemerdekaannya menonjolkan kebebasan yang dimanifestasikan melalui pelanggaran terhadap peraturan bahasa.

Hakikat lain yang dapat diperhitungkan adalah dengan menulis karya sastra mereka beranggapan bahwa mereka mengeluarkan gejolak perasaan yang demikian kuat bergejolak di mana mereka menginginkan agar orang lain juga ikut merasakannya. Dan ini diucapkan dalam bentuk yang disediakan oleh bahasa. Jadi di sini ada konsep yang sama dengan yang ada dalam hubungan 'gaya sebagai bungkus'. Bahasa digunakan untuk menyampaikan yang telah ada sebelumnya itu. Dan kalau pernyataan itu tidak sempurna, maka kesalahan terletak pada ketidaksempurnaan bahasa. Dan bahasa ternyata memang tidak sempurna untuk menyampaikannya, karena tidak dapat menampung semuanya. Untuk bisa menampung semuanya, bahasa dapat 'diperkosa', dengan melakukan kesalahan bahasa. Dengan berbuat demikian, mereka melihat perbuatan mereka, melanggar peraturan tatabahasa, sebagai pemberontakan tersendiri, pemberontakan gaya yang mereka anggap keseluruhan pemberontakan itu sendiri. Maka pemakaian bahasa hanya akan

sempurna kalau peraturan-peraturannya dilanggar. Dan pelanggaran ini sesuai dengan prinsip kebebasan penyair.

3. Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* 'bentuk' dan *logos* 'ilmu'. Secara istilah, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata (Ramlan, 1985:19). Selanjutnya, Verhaar (1992:52) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Chaer (1994:146) pun menggambarkan bahwa ilmu morfologi membicarakan seluk-beluk morfem.

Selanjutnya menurut Darwis (2012:8) bahwa morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsur-unsur yang menjadi bagian sistemik sebuah kata.

Ba'dulu dan Herman (2010:3) menjelaskan bahwa teori morfologi umumnya berurusan dengan pembahasan secara tepat mengenai jenis-jenis kaidah morfologi yang dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa alamiah. Dipihak lain, morfologi merupakan seperangkat kaidah yang mempunyai fungsi ganda. Pertama, kaidah ini berurusan dengan pembentukan kata baru. Kedua, kaidah ini mewakili pengetahuan penutur asli yang tidak disadari tentang struktur internal kata yang sudah ada dalam bahasanya.

Pada morfologi, analisis kata dikaji ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks) dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang bersifat gramatikal dan membicarakan seluk-beluk kata.

4. Morfofonemik

Menurut Alwi dkk. (2003:109) mengemukakan bahwa prefiks *meng-*, *per-*, *ber-*, dan *ter-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal dasar kata yang dilekatinya. Sehubungan dengan hal tersebut di bawah ini akan disajikan beberapa kaidah morfofonemik.

a. Morfofonemik Prefiks *meng-*

Ada delapan kaidah morfofonemik untuk prefiks *meng-*. Kaidah (1) tidak berlaku pada untuk dasar yang bersuku satu, kaidah (2) berlaku untuk sejumlah dasar asing dan kaidah (3) memberikan pola reduplikasi yang berprefiks *meng-*.

(1) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /k/, /g/, /h/, dan /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-*.

Contoh:

meng- + ambil → *mengambil*

meng- + olah → *mengolah*

meng- + gambar → *menggambar*

- (2) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*.

Contoh:

meng- + latihan → *melatih*
meng- + minum → *meminum*
meng- + yakinkan → *meyakinkan*

- (3) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-*.

Contoh:

meng- + duga → *menduga*
meng- + tukar → *menukar*

- (4) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-*.

Contoh:

meng- + bakar → *membakar*
meng- + fitnah → *memfitnah*
meng- + pukul → *memukul*

- (5) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /š/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-*. Akan tetapi dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*.

Contoh:

meng- + sikat → *menyikat*
meng- + cari → *mencari*
meng- + jatuhkan → *menjatuhkan*

- (6) Jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk *meng-* berubah menjadi *menge-*. Di samping itu, ada bentuk yang tidak baku, yaitu yang mengikuti pola 1-5 di atas tanpa adanya peluluhan.

Contoh:

meng- + tik → *mengetik*
meng- + pel → *mengepel*
meng- + rem → *mengerem*

- (7) Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai. Jika dirasakan masih relative baru, proses peluluhan di atas tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa *meng-* di depan dasar asing yang dimulai dengan /s/ menjadi *men-*. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, perubahan morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum.

Contoh:

meng- + produksi → *memproduksi*
meng- + transfer → *mentransfer*
meng- + survei → *mensurvei*

- (8) Jika verba yang berdasar tunggal direduplikasikan, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur *nge-* di depan dasar yang direduplikasikan.

Contoh:

tulis → menulis → menulis-nulis

karang → mengarang → mengarang-ngarang

baca → membaca → membaca-baca

catatan: untuk kata berawalan /k/, /t/, /s/, /p/ jika bertemu dengan prefiks *meng-* maka fonem-fonem tersebut akan luluh.

b. Morfofonemik Prefiks *per-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *per-*.

- (1) Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

per- + rendah → *perendah*

per- + ringan → *peringan*

per- + kerjaan → *pekerjaan*

Dalam afiksasi tersebut fonem /r/ pada *per-* dihilangkan sehingga hanya ada satu *r* saja.

(2) Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar *ajar*.

Contoh:

per- + *ajari* → *pelajari*

(3) Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah 1 dan 2 di atas.

Contoh:

per- + *lebar* → *perlebar*

per- + *panjang* → *perpanjang*

per- + *luas* → *perluas*

c. Morfofonemik Prefiks *ber-*

Ada empat kaidah morfofonemik untuk prefiks *ber-*.

(1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/.

Contoh:

ber- + *ranting* → *beranting*

ber- + *rantai* → *berantai*

ber- + *runding* → *berunding*

Sebagaimana afiks *per-*, dalam proses afiksasi *ber-* di atas pun yang terjadi, yaitu penghilangan fonem /r/ pada prefiks *ber-*. Dengan demikian, hanya ada satu *r* saja.

- (2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

ber- + kerja → *bekerja*

ber- + serta → *beserta*

ber- + pergi + -an → *bepergian*

- (3) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada dasar tertentu.

Contoh:

ber- + ajar → *belajar*

ber- + unjur → *belunjur*

- (4) Prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah 1-3 di atas.

Contoh:

ber- + layar → *belayar*

ber- + main → *bemain*

ber- + peran → *beperan*

d. Morfofonemik Prefiks *ter-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-*.

- (1) Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasarnya yang dimulai dengan fonem /r/.

Contoh:

ter- + rebut → *terebut*

ter- + rasa → *terasa*

ter- + raba → *teraba*

Sebagaimana afiksasi *per-* dan *ber-*, *ter-* juga kehilangan fonem /r/ sehingga hanya ada satu *r* saja.

- (2) Jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /er/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak.

Contoh:

ter- + percaya → *terpercaya*

ter- + cermin → *tercermin*

ter- + percik → *terpercik*

- (3) Di luar kedua kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya.

Contoh:

ter- + pilih → *terpilih*

ter- + bawa → *terbawa*

ter- + ganggu → *terganggu*

e. Morfonemik Prefiks *di-*

Digabung dengan dasar pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

di- + beli → *dibeli*

di- + ambil → *diambil*

di- + *tes* → *dites*

f. Morfofonemik Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada dasar kata apa pun.

Contoh:

tarik + *-kan* → *tarik*

letak + *-kan* → *letak*

Sufiks *-kan* seringkali dikacaukan dengan sufiks *-an* yang dasar katanya kebetulan berakhir dengan fonem /k/ seperti pada kata *tembakkan* atau *tembakan*. Kata *tembakkan* adalah verba yang diturunkan dari dasar *tembak* dan sufiks *-kan*, sedangkan *tembakan* adalah nomina yang diturunkan dari dasar *tembak* dan sufiks *-an*. Oleh karena itu, sebagai verba jumlah huruf *k*-nya ada dua; tetapi sebagai nomina, huruf *k*-nya hanya satu.

g. Morfofonemik Sufiks *-i*

Seperti halnya dengan *-kan*, sufiks *-i* juga tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada dasar kata apa pun. Hanya saja perlu diingat bahwa kata dasar yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i* dengan demikian, tidak ada kata seperti **memberii*, **mengirii*, atau **mengisii*.

h. Morfofonemik Sufiks *-an*

Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan dasar kata apa pun. Jika fonem terakhir suatu dasar adalah /a/, dalam tulisan fonem itu dijejerkan dengan sufiks *-an*.

Contoh:

dua → *berduaan*

sama → *bersamaan*

mesra → *bermesraan*

5. Afiksasi

a. Pengertian Afiksasi

Afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 1982:2). Kridalaksana (1992:28) pun menambahkan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya.

Verhaar (1992:60) berpendapat bahwa afiksasi adalah penambahan dengan afiks. Afiks itu selalu berupa morfem terikat, dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks) dalam proses disebut prefiksasi, pada akhir kata (sufiks) dalam proses disebut sufiksasi, untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata (konfiks, ambifiks, atau simulfiks) dalam proses yang disebut konfiksasi, ambifiksasi,

simulfiksasi atau di dalam kata itu sendiri sebagai suatu “sisipan” (infiks) dalam proses yang disebut infiksasi.

Selanjutnya Ramlan (1985:49) juga menyatakan bahwa proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Sejalan dengan pandangan Verhaar dan Ramlan, Chaer (1994:177) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif.

Berbeda dengan pakar yang lain, Alwi dkk (2003:31) menjelaskan bahwa afiks adalah bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Sehubungan dengan pendapat Alwi dkk tersebut, dapat diketahui bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata yang berfungsi menurunkan kata. Adapun Darwis memadukan pandangan-pandangan beberapa pakar di atas. Menurut Darwis (2012:15) mengemukakan afiksasi dalam penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat.

Sehubungan dengan pandangan para linguis di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan salah satu proses morfologi atau proses pembentukan kata dengan menambah afiks.

b. Jenis-Jenis Afiksasi

Afiks merupakan morfem terikat sehingga afiks tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu afiks harus dilekatkan dengan morfem bebas maupun morfem terikat (seperti juang, hubung, dll) agar menghasilkan makna. Sehubungan hal tersebut, menurut beberapa ahli afiks terbagi atas beberapa macam, Verhaar (1992:60) menyebutkan ada empat jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, konfiks/simulfiks/ambifiks, dan infiks. Menurut Alwi dkk (2003:31) afiks terbagi atas prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Berbeda dengan Verhaar dan Alwi dkk, Kridalaksana (1992:28) menyebutkan bahwa afiksasi terbagi atas tujuh, yaitu prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, superfiks/suprafiks, dan kombinasi afiks. Selanjutnya, Caher (1994:178) mengklasifikasikan afiks menjadi prefiks, infiks, sufiks, interfiks, dan transfiks.

Tata Bahasa Indonesia juga membedakan afiks menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Adapun menurut Darwis (2012:42) menyatakan bahwa afiks-afiks meliputi prefiks, sufiks, kombinasi afiks, dan konfiks. Sehubungan dengan hal itu, penulis menyimpulkan bahwa afiks terdiri atas prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

(1) Prefiks

Seperti yang telah dijelaskan oleh Verhaar, prefiks merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada awal kata (Lihat Verhaar, 1992:60). Sehubungan dengan hal tersebut, prefiks selalu berada di depan kata.

Morfem terikat ini terdiri atas beberapa jenis seperti yang dikemukakan Ramlan (1985:52) yang membagi prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*. Berbeda dengan Ramlan, Chaer (2006:197) hanya membagi prefiks menjadi delapan jenis dengan tidak memasukkan *pra-*, *a-*, *maha-*, dan *para-* (berdasarkan pandangan Ramlan) yaitu *ber-*, *per-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, dan *pe-*. Kridalaksana (1992:28) mempunyai pendapat yang sama dengan pandangan Chaer yang menyatakan bahwa prefiks terbagi atas delapan jenis sesuai dengan pendapat Chaer. Adapun menurut Alwi dkk. (2017:119), prefiks dibagi atas *ber-*, *se-*, *meng-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, dan *per-*. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, berikut akan dijelaskan dengan singkat mengenai prefiks-prefiks tersebut.

(a) Prefiks *ber-*

Bentuk-bentuk prefiks *ber-*:

- 1) *be-* yang digunakan apabila leksem dasar berawal huruf *r* (misalnya *beroda*, *berambut*) dan kata leksem dasar dengan suku awal mengandung *er* (misalnya *bekerja*, *beteriak*, *becermin*).
- 2) *bel-* yang digunakan khusus apabila leksem dasarnya adalah *ajar* (*belajar*).
- 3) *ber-* yang digunakan apabila leksem dasar selain hal-hal khusus di atas (misalnya *bertelur*, *bermain*, *bergembira*).

(b) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* merupakan prefiks yang biasanya membentuk kata bilangan atau keterangan, prefiks ini tidak mengalami morfofonemik seperti prefiks *ber-* di atas. Misalnya *selembar, sedesa, seindah, semusim*.

(c) Prefiks *meng-*

Bentuk-bentuk prefiks *meng-*:

- 1) *me-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *l, m, n, r, w, y, z* (misalnya *melambat, menunggu, merumput*).
- 2) *mem-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *b, f, v* (misalnya *membasah*).
- 3) *meny-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *s*.
- 4) *meng-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal vocal, *g, h, q, x* (misalnya *mengantar, mengikat*).
- 5) *menge-* yang digunakan apabila leksem dasar bersuku kata satu (misalnya *mengecet, mengepel*).
- 6) *me-* yang digunakan apabila leksem dasar berhuruf awal *k, t, s, p*, akan tetapi huruf-huruf tersebut menjadi lulu atau hilang.

(d) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* berfungsi membentuk verba pasif (misalnya *ditangkap*, *dikerja*).

(e) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* berfungsi membentuk nomina atau numeralia. Misalnya *ketua*, *kedua*, *kelima*.

(f) Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks *di-*, yaitu membentuk verba pasif. Misalnya *tertutup*, *termakan*, *teringat*.

(g) Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* mempunyai fungsi membentuk nomina. Misalnya *pembaca*, *pengusaha*, *pelaut*.

(h) Prefiks *per-*

Prefiks *per-* mempunyai fungsi sama dengan prefiks sebelumnya, yaitu membentuk nomina. Misalnya *perlambat*, *pertapa*, *perkecil*.

(2) Sufiks

Berdasarkan pandangan Verhaar (1992:60), sufiks merupakan morfem terikat yang dilekatkan di akhir kata. Morfem ini terdiri atas beberapa jenis yaitu *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*. Chaer (2006:197) membagi sufiks menjadi tiga saja, yaitu *-kan*, *-i*, dan *-nya*. Adapun Ramlan (1985:52) membagi sufiks menjadi *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-da*, *-wi*. Selanjutnya, Kridalaksana (1992:29) sependapat dengan pandangan Chaer yang membagi sufiks menjadi tiga jenis saja, yaitu –

kan, *-i*, dan *-nya*. Sehubungan dengan hal tersebut, akan dijelaskan secara singkat jenis-jenis sufiks berdasarkan simpulan yang diambil penulis dari pandangan-pandangan para ahli.

(a) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* mempunyai fungsi membentuk nomina. Misalnya *belokan*, *timbangan*, *didikan*.

(b) Sufiks *-i*

Sufiks *-i* juga berfungsi membentuk interjeksi. Misalnya *cabuti*, *bumbui*, *basuhi*.

(c) Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* berfungsi membentuk verba. Misalnya *belikan*, *pulihkan*, *ikatkan*.

(d) Sufiks *-nya*

Sufiks *-nya* mempunyai fungsi membentuk adverbial. Misalnya *akhirnya*, *bentuknya*, *kiranya*.

(3) Infiks

Verhaar (1992:60), infiks merupakan afiks yang berada di dalam kata itu sendiri sebagai ‘sisipan’. Menurut Ramlan (1985:52), infiks terbagi atas tiga, yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Selanjutnya, Alwi dkk (2003:32) infiks hanya terbagi dua, yaitu *-er-* dan *-el-*.

(a) Infiks *-em-*

Infiks *-em-* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *gemuruh*.

(b) Infiks *-el-*

Infiks *-el-* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *telunjuk*.

(c) Infiks *-er-*

Infiks *-em-* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *gerigi*.

(4) Konfiks

Konfiks berbeda dengan kombinasi afiks karena konfiks merupakan penggunaan dua afiks yang dilekatkan pada leksem dasar secara bersamaan (Lihat Verhaar, 1992:60). Jenis-jenis konfiks menurut Chaer (2006:197), yaitu *ber-kan*, *ber-an*, *per-kan*, *per-i*, *me-kan*, *me-i*, *memper-i*, *di-kan*, *di-i*, *di-per*, *diper-kan*, *diper-i*. Adapun menurut Kridalaksana (1992:29) konfiks terbagi atas *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.

(a) Konfiks *ke-an*

Fungsi konfiks *ke-an*, yaitu membentuk verba dan nomina.

Misalnya *kelurahan*, *keberhasilan*, *ketahuan*, *kepanasan*.

(b) Konfiks *ber-an*

Fungsi konfiks *ber-an*, yaitu membentuk verba. Misalnya *berdatangan*, *bergandengan*.

(c) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* mempunyai fungsi membentuk nomina, misalnya *pergaulan*, *perhentian*, *perserikatan*, *perkotaan*.

(d) Konfiks *pe-an*

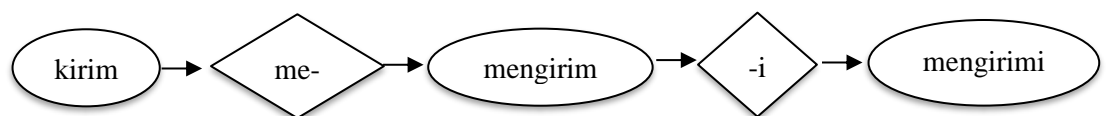
Konfiks *pe-an* berfungsi membentuk nomina. Misalnya *pendidikan, penyamaran, penampungan*.

(e) Konfiks *se-nya*

Konfiks *se-nya* mempunyai fungsi membentuk nomina, misalnya *seputih-putihnya, setibanya*.

(5) Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks merupakan penggunaan dua afiks (yaitu prefiks dan sufiks atau prefiks dengan prefiks) yang dilekatkan pada leksem dasar. Kombinasi afiks ini hadir secara bersamaan akan tetapi hadir secara bertahap. Misalnya *memperlambat*, leksem dasar pada kata tersebut, yaitu *lambat* kemudian dilekatkan prefiks *per-* menjadi *perlambat*, setelah itu kata *perlambat* ini dikatakan lagi dengan prefiks *me-* sehingga menjadi *memperlambat*. Mialnya pula pada kata *mengirim* yang terbentuk dari kombinasi afiks *me-/-i*. Pada kata *mengirim* ini, leksem dasar kata tersebut, yaitu *kirim* yang kemudian dilekatkan dengan prefiks *me-* menjadi *mengirim*, setelah itu kata *mengirim* ini dilekatkan dengan sufiks *-i* sehingga menjadi *mengirim*. Prosesnya dapat ditulis seperti berikut.



6. Reduplikasi

a. Pengertian Reduplikasi

Salah seorang pakar morfologi, Darwis (2012:8) mengidentifikasi reduplikasi sebagai proses pengubah leksem menjadi kata kompleks dengan pengulangan. Proses pengulangan merupakan proses morfologis. Menurut teori tersebut kata berasal dari sebuah leksem. Kata dilihat sebagai output dari suatu proses morfologis tertentu. Inputnya adalah sebuah leksem yang berstatus sebagai calon kata. Wujud kata sebagai produk proses morfologis tertentu dapat dilihat pada konteks kalimat. contoh kata *meja* dijadikan input, atau dileksemkan untuk kemudian dibentuk menjadi kata reduplikasi *meja-meja*.

Menurut Simatupang (1983:15) reduplikasi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. Reduplikasi yang mengulang hanya sebagian unsur dasar (biasanya gugus konsonan-vokal suku pertama atau kedua suku terakhir dasar) disebut reduplikasi parsial (RP), sedangkan reduplikasi yang mengulang seluruh kata dasar disebut reduplikasi penuh.

Kridalaksana (2008:88) menjelaskan mengenai reduplikasi, yaitu “proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal”. Selanjutnya Verhaar (2004:152) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau

sebagian dari bentuk dasar tersebut. Contohnya: rumah → rumah-rumah, anak → anak-anak, daun → dedaunan, batu → bebatuan.

b. Bentuk-Bentuk Reduplikasi

Bentuk-bentuk reduplikasi menurut Verhaar (2004:152) dalam bahasa Sunda dan Jawa ada lima, yaitu (1) dwilangga (pengulangan morfem asal), (2) dwilangga salingswara (pengulangan morfem asal dengan perubahan vocal dan vonem), (3) dwipurwa (pengulangan disilabe pertama), (4) dwiwasama (pengulangan pada akhir kata), (5) trilingga (pengulangan morfem asal sampai dua kali).

Selanjutnya, bentuk reduplikasi menurut Ramlan (1987:69-76) berdasarkan cara mengulang bentuk dasar ada empat jenis, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem.

Adapun jenis-jenis reduplikasi dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Pengulangan seluruh

Dalam bahasa Indonesia pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak dengan proses afiks. Misalnya: orang → orang-orang, anak → anak-anak.

(2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian morfem dasar, baik bagian awal maupun bagian akhir morfem. Misalnya: tamu → tamu-tamu → tetamu, daun → daun-daun → dedaunan.

(3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah morfem dasar yang diulang mengalami perubahan fonem. Misalnya: lauk → lauk-pauk, gerak → gerak-gerik.

(4) Pengulangan berimbuhan

Pengulangan berimbuhan adalah pengulangan bentuk dasar diulang secara keseluruhan dan mengalami proses pembubuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan bisa berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Misalnya: batu → batu-batuan, hijau → kehijau-hijauan, tolong → tolong-menolong.

7. Lirik Lagu

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (Laksono, 2018:1). Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrument dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (Laksono, 2018:2). Lirik adalah suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan berbagai nada yang berurutan Fillaili (dalam Wibowo, 2012:7).

Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu Fauzi (dalam Wibowo, 2012:7).

Selanjutnya, Rendi (2013:2) mengemukakan bahwa lirik merupakan sebuah media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu kepada pendengarnya. Dalam mengekspresikan pengalaman penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Lirik lagu sebagai media penyampaian gagasan dan perasaan sudah seharusnya bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan berisi pesan yang positif. Namun faktanya, dalam industri musik Indonesia justru tidak terlalu memperhatikan faktor penggunaan kaidah morfologi dalam menciptakan lagu.

8. Sekilas tentang Ebiet G. Ade

Ebiet G. Ade lahir di Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah, 21 April 1954, umur 68 tahun adalah seorang penyanyi dan penulis lagu berkewarganegaraan Indonesia. Ebiet G. Ade dikenal dengan lagu-lagunya yang bertemakan alam dan duka derita kelompok terisih. Lewat lagu-lagunya yang bergenre balada, pada awal karirnya, ia memotret suasana kehidupan Indonesia di akhir tahun 1970-an hingga sekarang.

Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetapi ada lagu-lagu bertemakan alam, sosial politik, bencana, religius, keluarga, dan lain sebagainya. Sentuhan musiknya sempat mendorong pembaruan pada dunia musik pop Indonesia. Semua lagu ditulisnya sendiri, ia tidak pernah menyanyikan lagu yang diciptakan orang lain, kecuali lagu *Mengarungi Keberkahan Tuhan* yang ditulis bersama dengan mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Terlahir dengan nama Abid Ghoffar bin Aboe Dja'far merupakan anak termuda dari enam bersaudara. Nama Ebiet didapatnya dari pengalamannya kursus bahasa Inggris semasa SMA. Gurunya orang asing, biasa memanggilnya Ebiet, mungkin karena mereka mengucapkan A menjadi E, terinspirasi dari tulisan Ebiet di bagian punggung kaos merahnya, lama-lama ia lebih sering dipanggil Ebiet oleh teman-temannya. Nama ayahnya sebagai nama belakang. Disingkat AD, kemudian ditulis Ade, sesuai bunyi

penyebutannya, Ebiet G. Ade. kalau dipanjangkan, ditulis sebagai Ebiet Ghoffar Aboe Dja'far.

Ebiet G. Ade memiliki motivasi terbesar yang membangkitkan kreativitas penciptaan karya-karyanya adalah ketika bersahabat dengan Emha Ainun Nadjib (penyair), Eko Tunas (cerpenis), dan E.H. Kartenagar (penulis). Meski bisa membuat puisi, ia mengaku tidak bisa apabila diminta sekedar mendeklamasikan puisi. Dari ketidakmampuannya membaca puisi secara langsung itu, Ebiet G. Ade mencari cara agar tetap bisa membaca puisi dengan cara yang lain, tanpa harus berdeklamasi. Caranya, dengan menggunakan musik.

Musikalisasi puisi, begitu istilah yang digunakan dalam lingkungan kepenyairan, seperti yang banyak dilakukan pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Beberapa puisi Emha bahkan sering dilantunkan Ebiet dengan petikan gitarnya. Walaupun begitu, ketika masuk dapur rekaman, tidak sedikit pun syair Emha yang ikut dinyanyikannya. Hal itu terjadi karena ia pernah diledek teman-temannya agar membuat lagu dari puisinya sendiri. Pacuan semangat dari teman-temannya ini melecut Ebiet G. Ade untuk melagukan puisi-puisinya. Ebiet G. Ade sempat merajai dunia musik pop Indonesia di kisaran tahun 1979-1983. Sekitar tujuh tahun Ebiet G. Ade mengerjakan rekaman di Jackson Record.

Tidak semua album yang dikeluarkan Ebiet G. Ade berisi lagu baru. Pada tahun-tahun terakhir, ia sering mengeluarkan rilis ulang lagu-lagu

lamanya, baik dengan aransemen asli maupun dengan aransemen ulang. Dan pada tahun-tahun terakhir Ebiet G. Ade banyak memilih berkolaborasi dengan musisi-musisi berbakat.

Jumlah album kompilasinya yang dikeluarkan melebihi album studionya. Sejauh ini terdapat sebanyak 25 album kompilasinya yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan rekam.

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebuah penelitian tentu membutuhkan beberapa penelitian yang dapat menunjangnya. Beberapa data sebelumnya telah diperoleh dari sejumlah penelitian yang relevan sebelumnya, adanya penelitian yang relevan ini, pengulangan penelitian dengan masalah yang sama dapat dihindari. Selain itu, penelitian relevan juga berfungsi sebagai referensi bagi penelitian yang akan dibuat.

Adapun hasil penelitian relevan yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darwis, pada tahun 2002 dengan judul “Pola-pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia”. Penelitian tersebut membahas pola-pola gramatikal pada puisi Indonesia dengan tujuan untuk mendeskripsikan kekhasan bahasa puisi Indonesia, dilihat dari segi penerapan kaidah-kaidah gramatikal. Persamaan penelitian ini adalah berhubungan dengan penyimpangan yang dilakukan oleh penyair, sedangkan perbedaannya pada bentuk penyimpangan dan objek penelitian. Penelitian Darwis melihat adanya penyimpangan yang berpola yang

dilakukan penyair, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bentuk dan faktor dilakukannya penyimpangan.

Adapun hasil penelitian relevan yang kedua yang dilakukan oleh Darwis, pada tahun 2009 yang merupakan guru besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul disertasi “Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika”.

Penelitian tersebut membahas penyimpangan gramatikal yang terjadi pada tataran morfologis dengan tujuan (1) mendapatkan variasi stilistika bentuk kata yang kontras dengan yang digunakan masyarakat umum, (2) mendapatkan konstruksi kata yang lebih sederhana (ringkas dan padat), kelainan-kelainan konstruksi kata mencakupi kata berafiks, kata bereduplikasi, dan kata berkompositum, pola yang ditemukan ada lima, pola pelesapan, pola pertukaranm, pola analogi, pola variasi sinonim/bentuk dan polal inkorporasi. Persamaan penelitian ini adalah berhubungan dengan penyimpangan morfologi degan tinjauan stilistika, sedangkan perbedaannya pada bentuk penyimpangan dan objek penelitian. Penelitian Darwis menggunakan pola dalam melihat penelitiannya, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bentuk penyimpangan dan faktor yang menyebabkannya.

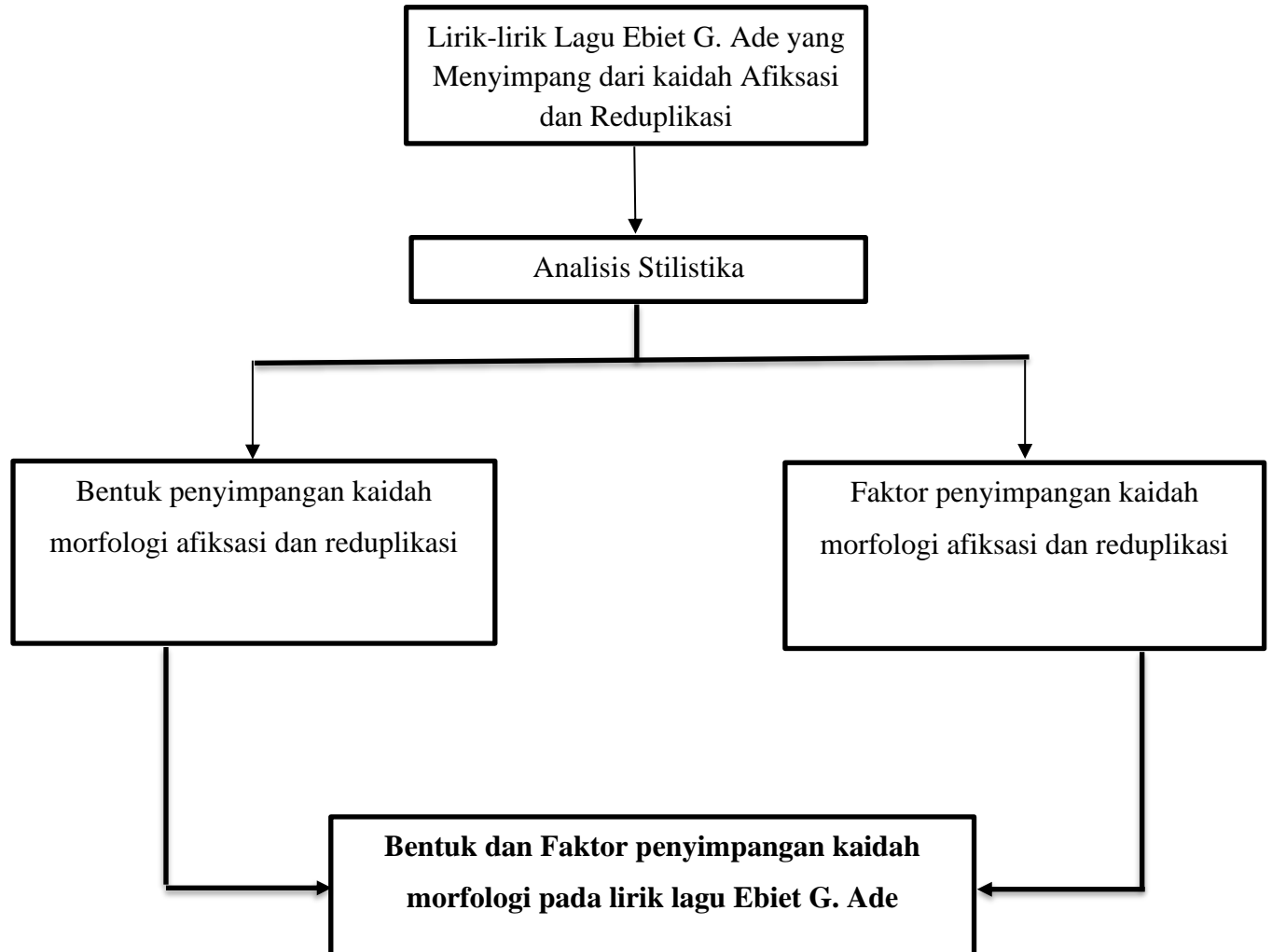
Penelitian yang relevan ketiga yang dilakukan oleh Akrorn, pada tahun 2012, dengan penelitian yang berjudul “Penyimpangan Gramtikal dalam Puisi- puisi Chairil Anwar”. Penelitian tersebut membahas penyimpangan gramatikal pada puisi Chairil Anwar, yakni penyimpangan pada tataran morfologi dan

sintaksis. Persamaan penelitian ini adalah titik fokusnya berada pada penyimpangan morfologi, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan bagian dari salah satu cabang linguistik yang mengkaji gaya, yakni stilistika. Data diperoleh dari kumpulan lirik lagu Ebiet G. Ade. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan pendekatan stilistika. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis terkait penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade, yaitu: (1) bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi, dan (2) faktor penyebab penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi. Dari dua hal tersebut, akan dihasilkan keluaran berupa bentuk penyimpangan dan faktor penyebab penyimpangan kaidah afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Memahami objek adalah hal yang amat penting dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Adanya hal tersebut, untuk menghindari cara kerja yang tidak sistematis. agar terhindar dari kerangka berpikir yang tidak ilmiah. Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek kajian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Agar masalah yang dikaji dapat lebih terarah maka setiap masalah yang akan dibahas harus menggunakan metode. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dibahas dapat mencapai hasil yang diharapkan.

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Selanjutnya, Moleong (dalam Kramadanu, 2021: 27), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika merupakan kajian gaya atau style dari segi linguistik.

B. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan lapangan dalam pengumpulan data,

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah cara untuk memperoleh atau mencari data (informasi) melalui buku-buku atau sumber bacaan sejenis yang secara langsung berhubungan dengan objek yang sedang diteliti (Keraf, 1984: 166). Penelitian pustaka digunakan untuk mendapat dan menghimpun data dari sumber-sumber yang ada relevansinya dengan objek penelitian. Referensi tersebut dapat menunjang orientasi objek yang diteliti secara luas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teori atau prinsip-prinsip ilmiah dan data sekunder.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan diterapkan untuk memperoleh data primer mengenai penyimpangan kaidah morfologi pada kumpulan lirik lagu Ebiet G. Ade.

a. Metode Simak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini dilakukan dengan menyimak secara langsung objek yang akan dianalisis. Adapun bahan penyimakan adalah teks-teks lirik lagu dan mendengarkan lagu secara langsung dari telepon genggam sebagai data pokok atau data primer.

b. Teknik Catat

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah lanjutan dari metode simak. Pada tahap ini penulis mencatat data berupa lirik lagu yang menyimpang dari kaidah morfologi dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Setelah itu, lirik yang ditemukan dicatat dan diidentifikasi yang, selanjutnya diinput ke dalam komputer.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari lirik lagu Ebiet G. Ade. Data yang diambil hanyalah kata-kata yang menyimpang dari kaidah afiksasi dan reduplikasi.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan lirik yang memuat kaidah-kaidah kata yang menyimpang pada lirik lagu Ebiet G. Ade. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 album dengan sejumlah 166 lagu.

2. Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik sampel total. Mengenai hal ini, Sugiyono (2009:124) menjelaskan bahwa sampel total adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh jumlah populasi. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi yang kurang dari seratus data. Sampel penelitian ini sebanyak 22 lagu.

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga untuk menganalisis data hasil penelitian digunakan metode deskriptif. SURIANTI (dalam WULANDARI, 2015: 28) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga apa yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemberian bahasa yang biasa dilakukan sifatnya seperti potret, paparan apa adanya.

Selanjutnya, data-data yang telah dikelompokkan dan digambarkan seperti apa adanya kemudian dilanjutkan dengan analisis perspektif. Analisis perspektif dilakukan dengan cara mencocokkan data dengan teori yang telah ditetapkan dalam bahasa Indonesia. Penyimpangan pada data yang dianalisis kemudian diberikan bentuk perbaikan yang sesuai dengan teori.

Berdasarkan sampel yang telah ditentukan, data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis yang telah disebutkan di atas dengan terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan bentuk penyimpangan kaidah morfologi dengan tinjauan stilistika. Selanjutnya, berdasarkan data bentuk-bentuk penyimpangan tersebut akan diketahui tingkat penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade melalui gaya yang digunakan oleh penyair.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah urutan langkah-langkah dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis guna lebih mengarahkan dan mempercepat penyelesaian. Urutan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat objek yang menjadi fokus penelitian.
2. Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dari objek penelitian.
3. Membatasi pokok permasalahan dan merumuskan permasalahan yang akan dianalisis.
4. Menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis persoalan.
5. Mengumpulkan data primer yang relevan dengan pokok permasalahan.
6. Menganalisis data-data yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.
7. Menginterpretasi data.
8. Memberi simpulan atas hasil analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk penyimpangan kaidah afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade dan faktor yang menyebabkan penyimpangan kaidah afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade dapat dilihat sebagai berikut ini.

A. Bentuk-bentuk Penyimpangan Kaidah Morfologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Bentuk-bentuk yang dimaksud terdiri atas penghilangan prefiks dan sufiks, pemilihan kata dasar yang tidak baku, penggantian morfem, dan pelepasan morfem dari kata reduplikasi.

1. Penghilangan Prefiks dan Sufiks

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penghilangan prefiks *meng-*, *ber-*, dan penghilangan sufiks *-i* dan *-kan*.

a. Penghilangan prefiks *meng-*

Penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang menyimpang. Berikut contoh yang menunjukkan penghilangan prefiks *meng-*.

- (1) Nyamuk terbang *layang* sesekali hinggap (Cerita Cinta Suminah dan Tukang Sapu, Album Tokoh-Tokoh 1982, Ebiet G. Ade).

Berdasarkan contoh di atas kata *layang* terjadi penyimpangan penghilangan prefiks *meng-*. Sebenarnya kata *layang* dalam KBBI memiliki arti terbang, iris dan sayat. Oleh karena konteks kalimat tidak lazim didengar jika menggunakan kata *layang*. Jadi, kata *layang* perlu ditambahkan prefiks *meng-* menjadi *melayang*. Menurut Alwi dkk. (2017:122), prefik *meng-* berubah menjadi *me-* apabila ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/. Dengan demikian, penambahan prefiks *meng-* pada kata *layang* tidak mengubah kelas kata, tetapi membuat verba yang bersangkutan menjadi cocok dipakai dalam struktur kalimat: *Nyamuk terbang melayang sesekali hinggap*. Maka verba semacam itu adalah melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh dasar kata (Alwi dkk. 2017:130).

- (2a) Aku *rengkuh* dalam pelukanku (Anak, Album Zaman 1985, Ebiet G. Ade).

- (2b) Kau *rengkuh* mentari (Kau Rengkuh Mentari Kau Dekap Rembulan, Album Tembang Country 2 2009, Ebiet G. Ade).

Penggunaan kata *rengkuh* pada contoh di atas kurang berterima dan tidak baku. kata *rengkuh* pada kalimat di atas terjadi penghilangan prefiks *meng-*, sebenarnya kata *rengkuh* dalam KBBI tidak ada artinya, seharusnya perlu ditambahkan prefiks *meng-* menjadi *merengkuh* dalam KBBI kata *v I menarik (mendekatkan, meraih) arah dada (tubuh)*.

Merengkuh adalah kata yang diproses melalui prefiks *meng-*. Menurut Ramlan (1985:22), makna gramatikal prefiks *meng-* memiliki makna gramatikal ‘melakukan perbuatan aktif transitif’ apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata. Pada kata tersebut adalah melakukan rengkuh. Agar kalimat tersebut sesuai dengan kaidah morfologi maka harus diganti menjadi kata *merengkuh*.

- (3) Jemari tangan kita *lekat* jadi satu (Untukmu Kekasih, Album Camelia III 1980, Ebiat G. Ade).

Penggunaan kata *lekat* pada contoh di atas kurang berterima dan tidak baku. Dalam KBBI kata *lekat sangat erat menempel jika diraba (seperti lender, kanji)*. Kata *lekat* pada kalimat di atas lebih lengkap jika ditambahkan dengan prefiks *meng-*. Menurut Alwi ddk. (2017:122), prefik *meng-* berubah menjadi *me-* apabila ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/. Dengan demikian penambahan prefiks *meng-* yang bentuk dasarnya berupa adjektiva maka menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau menyatakan makna proses (Ramlan, 1985:22). Jadi, harus diganti menjadi kata *melekat*.

- (4) Tetapi nampaknya semua mata memandangu curiga seperti hendak *telanjangi* dan kulit jiwaku (Kalian Dengarkan Keluhanku, Album Camelia III 1980, Ebiat G. Ade).

Penghilangan prefiks *meng-* pada kata *telanjangi* menyebabkan penggunaan kata tersebut kurang berterima karena dalam KBBI kata

telanjangi v 1 tidak berpakaian. Oleh karena itu, agar kalimat sesuai dengan konteks dalam kaidah bahasa Indonesia kata *telanjangi* yang berasal dari verba harus membubuhkan prefiks *meng-*. Menurut Alwi ddk. (2017:122), prefik *meng-* berubah menjadi *men-* apabila ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/. *Menelanjangi* dalam KBBI bermakna *v 3 membuka kedok orang hingga rahasianya (kejahatan dan sebagainya) ketahuan, mengkriti habis-habis*. Jadi, jika dilihat dari segi makna maka yang sesuai adalah *menelanjangi*.

- (5) Matamu tajam berbinar, *tembusi* kegelapan malam (Senandung Jatuh Cinta, Album Cinta Sebening Embun 1995, Ebiet G. Ade).

Penggunaan kata *tembusi* pada kalimat di atas kurang berterima dan tidak baku. Kata *tembusi* pada kalimat di atas terjadi penghilangan prefiks *meng-*, sebenarnya kata *tembusi* dalam KBBI tidak ada artinya, seharusnya ditambahkan prefiks *meng-* menjadi kata *menembusi* dalam KBBI kata *v 1 melubangi (menikam, menusuk, dan sebagainya) hingga tembus*. Menurut Alwi ddk. (2017:122), prefik *meng-* berubah menjadi *men-* apabila ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/. Jadi, jika dilihat dari segi makna maka yang sesuai adalah *menembusi*.

(6) Untuk *tumpahkan* rindu (Hidup IV, Album Camelia III 1980, Ebiet G. Ade).

Penggunaan kata *tumpahkan* pada kalimat di atas kurang berterima dan tidak baku. Kata *tumpahkan* pada kalimat di atas terjadi penghilangan prefiks *meng-*, sebenarnya kata *tumpahkan* dalam KBBI tidak ada artinya, seharusnya diganti dengan kata *menumpahkan* dalam KBBI kata *v I menyebabkan (menjadikan) tumpah*. Menurut Alwi ddk. (2017:122), prefik *meng-* berubah menjadi *men-* apabila ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/. Jadi, jika dilihat dari segi makna maka yang sesuai adalah *menumpahkan*.

(7) Air mata pun *tetes* getar jantung berdetak (Dendang Kita Bersama, Album Tokoh-Tokoh 1982, Ebiet G. Ade).

Berdasarkan kalimat di atas kata *tetes* terjadi penghilangan prefiks *meng-* pada kata *tetes*. Dalam KBBI kata *tetes benda cair (air dan sebagainya) yang jatuh menitik karena berat, titik*. Kata *tetes* pada kalimat di atas lebih lengkap jika ditambahkan dengan prefiks *meng-*. Agar kalimat tersebut sesuai dengan konteks kalimat dan menjadi kata *menetes*.

b. Penghilangan prefiks *ber-*

(8a) Apapun telah aku coba dan tak *henti* bertanya (Hidupku Milikmu, Album Kupu-Kupu Kertas 1995, Ebiet G. Ade).

(8b) Jangan *henti* terus melangkah mumpung masih punya waktu (Bila Kita Ikhlas, Album Serenade 2013, Ebiet G. Ade).

(8c) Tuhan tak pernah *henti* mengamati kita sepanjang waktu (Tuhan Tak Pernah Henti, Album Serenade 2013, Ebiet G. Ade).

Kata *henti*, terjadi penyimpangan berupa penghilangan prefiks *ber-*. Penggunaan kata *henti* pada kalimat di atas kurang berterima dan tidak baku. Dalam KBBI kata *henti* *n keadaan tanpa gerak, halangan, jeda*. Kata *henti* pada kalimat di atas lebih lengkap jika ditambahkan dengan prefiks *ber-*. Menurut Chaer (2006:10) makna gramatikal prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘melakukan kegiatan’. Kata *henti* harus memiliki prefiks *ber-* agar kalimat tersebut sesuai dengan konteks kalimat menjadi kata *berhenti*, dalam KBBI *berhenti v 1 tidak bergerak (berjalan, bekerja, dan sebagainya) lagi, tidak meneruskan lagi, mandek*.

(9) Kapan lagi kita *nyanyi* bersama (Nyanyian Rindu, Album Camelia 4 1980, Ebiet G. Ade).

Kata *nyanyi*, terjadi penyimpangan berupa penghilangan prefiks *ber-*. *Nyanyi* merupakan morfem dasar yang bersifat terikat. Sebenarnya kata *nyanyi* dalam KBBI tidak ada artinya. Menurut Chaer (2008:110) makna gramatikal verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘melakukan kegiatan’. Kata *nyanyi* harus memiliki prefiks *ber-* agar

kalimat tersebut sesuai dengan konteks kalimat dan menjadi kata *bernyanyi* dalam KBBI *v mengeluarkan suara bernada, berlagu (dengan lirik atau tidak)*

(10) Ia hadirkan semua putranya, ia *pamitan* (Sebuah Tragedi 1981, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

Berdasarkan kalimat di atas kata *pamitan* terjadi penyimpangan penghilangan prefiks *ber-*. Oleh karena kata tersebut kurang berterima dan tidak baku. Dalam KBBI *pamitan* tidak ada artinya. Seharusnya diganti dengan kata *berpamitan* dalam KBBI kata *v minta pamit: minta diri*. Kata *berpamitan* merupakan kata yang sudah diproses oleh konfiks *ber-/an*. Menurut Sumadi (2010:84), konfiks *ber-/an* mempunyai fungsi membentuk verba. Pada kalimat *pamitan* ini adalah konfiks *ber/an*, mempunyai makna melakukan sesuatu, pada kata tersebut adalah pamit.

c. Penghilangan sufiks *-i*

(11) Bibirnya yang kering serentak *membasah* tangannya yang jantan (Sebuah Tragedi 1981, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

Penggunaan kata *membasah* pada kalimat di atas kurang berterima dan baku. Kata *membasah* di atas terjadi penghilangan sufiks *-i*, sebenarnya kata *membasah* dalam KBBI tidak ada artinya, seharusnya diganti dengan kata *membasahi* dalam KBBI kata *v membuat basah; memberi air supaya basah*. *Membasahi* merupakan kata yang sudah diproses oleh konfiks *meng-/i*. Menurut Sumadi (2010:84), konfiks *meng-*

/-i, mempunyai fungsi yaitu membentuk verba. Pada kalimat *membasahi* adalah konfiks *meng-/-i*, mempunyai makna melakukan sesuatu, pada kata tersebut adalah melakukan basah.

(12) Meneropong masa silam yang telah *terlewat* (Tatkala Letih Menunggu, Album Bahasa Langit 2001, Ebiet G. Ade).

Berdasarkan kalimat di atas kata *terlewat* terjadi penghilangan sufiks *-i* pada kata *terlewat*. Kata *terlewat* dalam KBBI v 1 *telah (dapat) dilalui (dilampaui)*. Sedangkan *terlewati* dalam KBBI v 1 *terlampau; terlalui; terlangkau (tidak turut serta dibaca)*. Agar kalimat tersebut sesuai dengan makna dan kaidahnya maka harus ditambahkan sufiks *-i* menjadi kata *terlewati*.

d. Penghilangan sufiks *-kan*

(13) Marilah kita berdoa sementara biarkan lapar *terlupa* (Nasihat Pengemis Untuk Istri dan Doa Untuk Hari, Album Camelia I 1979, Ebiet G. Ade).

Kata *terlupa*, terjadi penyimpangan, dengan meruntut pada interpretasi makna yang ada, terjadi penghilangan sufiks *-kan*. Kata *terlupa* dalam KBBI v *tiba-tiba lupa, tidak teringat, sudah dalam keadaan lupa*, jika ditambahkan sufiks *-kan* menjadi *terlupakan* dalam KBBI kata *a tidak sengaja lupa*. Sesuai dengan konteks kalimat tersebut maka *terlupa* perlu ditambahkan sufiks *-kan* yang merupakan kalimat ajakan yang diawali dengan kata marilah.

(14) Ada yang tak dapat aku *lepas* (Ada Sisa-sisa Suara, Album Sketsa Rembulan Emas 1988, Ebiet G. Ade).

Kata *lepas*, terjadi penyimpangan berupa penghilangan sufiks. Dengan meruntut pada interpretasi makna yang ada, terjadi penghilangan sufiks *-kan*. Dalam KBBI kata *lepas* a *dapat bergerak (lari) ke mana-mana, tidak tertambat*, jika ditambahkan sufiks *-kan* menjadi *lepaskan* dalam KBBI *keluarkan, buang, campakkan*. Sesuai dengan konteks kalimat yang merujuk pada makna maka bentuk yang tepat dengan menambahkan sufiks *-kan* menjadi *lepaskan*.

2. Pemilihan Kata Dasar yang tidak Baku

(15a) Malangnya angin tak *berhembus* (Rindu Selintas Bayang, Album Balada Sinetron Cinta 2000, Ebiet G. Ade).

(15b) Angin *berhembus* tajam mengiris, menusuk rembulan (Kosong, Album Kupu-Kupu Kertas 1995, Ebiet G. Ade).

Kata *berhembus*, terjadi penyimpangan berupa pemilihan kata dasar yang tidak baku. Pemilihan kata dasar yang tidak baku menyebabkan kata yang dihasilkan setelah proses morfologi tidak baku. Sebenarnya menurut KBBI, kata yang baku ialah *embus*, bukan *hembus*. Sehingga kata yang baku yang tepat sesuai kalimat di atas adalah kata *berembus* dalam KBBI kata *v 1 bertiup (angina dan sebagainya)*.

(16a) Tak ada yang mampu *merubah* (Dengarkanlah Kata-kataku, Album Seraut Wajah 1990, Ebiet G. Ade).

(16b) Pupus harapan dan dapat *merubah* jiwa mereka (Lakon Anak-anak Bencana, Album Tokoh-tokoh 1982, Ebiet G. Ade).

Kata *merubah*, terjadi penyimpangan berupa pemilihan kata dasar yang tidak baku. Pemilihan kata dasar yang tidak baku menyebabkan kata yang dihasilkan setelah proses morfologi tidak baku. Sebenarnya menurut KBBI, kata yang baku ialah *ubah*, bukan *rubah*. Sehingga kata yang baku yang tepat sesuai kalimat di atas adalah kata *mengubah* dalam KBBI kata *v 1 menjadikan lain dari semula*.

3. Penggantian Morf *be-* yang Terganti Morfem *ber-*

(17a) Di bawah burung-burung mulai *berterbangan* (Jakarta 1, Album Camelia I 1979, Ebiet G. Ade).

(17b) Butir pasir *berterbangan* (Mimpi di Parang Tritis, Album Camelia II 1979, Ebiet G. Ade).

Kata *berterbangan*, terjadi penyimpangan berupa penggantian morf *be-* yang terganti morfem *ber-*. Dalam penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam morfologi biasanya penghilangan afiksasi, namun pada kata *berterbangan* justru terjadi penggantian morf. Di dalamnya terdapat penggunaan morfem *ber-* secara morfofonemik sebenarnya kata dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem /r/ dan suku kata pertama diakhiri dengan /er/ yang di depannya konsonan maka alomorfnya *be-* bukan *ber-*. Menurut KBBI bentuk yang tepat ialah *beterbangan* yang merupakan kata *v 1 terbang ke mana-mana (banyak yang terbang)*.

4. Pelepasan Morfem dari Kata Reduplikasi

Berdasarkan hasil penelian ditemukan penyimpangan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade hanya terdapat sedikit kasus kata bereduplikasi, yaitu pelepasan morfem dari kata reduplikasi.

(18a) Jalanan terjal *berliku* kita bakal melewatinya (Kado Kecil Buat Istri, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

(18b) Ketika kuberjalan sendiri menyusuri sungai *berliku* (Asmara Satu Ketika, Album Menjaring Matahari 1987, Ebiet G. Ade).

Kata *berliku*, terjadi penyimpangan berupa dilesapkannya morfem dari kata reduplikasi. Dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata bereduplikasi seperti kata *berliku-liku* menjadi *berliku*. Penggunaan kata *berliku* merupakan kata yang lazim direduklasi melalui proses morfologi, yakni *berliku-liku* dalam KBBI v 1 *banyak tikungan; berkelok-kelok*. Maka kata *berliku-liku* sesuai dengan konteks karena kalimat tersebut bermakna seberapa banyak pun tikungan yang ada maka tetap saja akan dilewati.

(19a) Jalan *tertatih* tapi tak ada ragu (Potret Hitam Putih, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).

(19b) Waktu *tertatih*, namun terus berputar (Sketsa Wajah Buram, Album Bahasa Langit 2001, Ebiet G. Ade).

Kata *tertatih*, terjadi penyimpangan berupa dilesapkannya morfem dari kata reduplikasi. Dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata bereduplikasi seperti kata *tertaih-tatih* menjadi *tertatih*. Penggunaan

kata *tertatih* merupakan kata yang lazim direduklasi melalui proses morfologi, yakni *tertatih-tatih* dalam KBBI v *bertatih-tatih*.

(20) Sambil *terisak* diceritakan sejujurnya (Anak, Album Zaman 1985, Ebiet G. Ade).

Kata *terisak*, terjadi penyimpangan berupa dilesapkannya morfem dari kata reduplikasi. Kata *terisak*, terjadi penyimpangan berupa dilesapkannya morfem dari kata reduplikasi. Dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata bereduplikasi seperti kata *terisak-isak* menjadi *terisak*. Penggunaan kata *terisak* merupakan kata yang lazim direduklasi melalui proses morfologi, yakni *terisak-isak* dalam KBBI v 2 (*menangis*). Sesuai dengan konteks karena kalimat tersebut bermakna meskipun dia menangis ia tetap menceritakan sejujurnya.

(21) Betapa pun kucoba, langkah selalu *terbata* (Selingkuh, Album Isyu 1986, Ebiet G. Ade).

Kata *terbata*, terjadi penyimpangan berupa dilesapkannya morfem dari kata reduplikasi. Kata *terbata*, terjadi penyimpangan berupa dilesapkannya morfem dari kata reduplikasi. Dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata bereduplikasi seperti kata *terbata-bata* menjadi *terbata*. Penggunaan kata *terbata* merupakan kata yang lazim direduklasi melalui proses morfologi, yakni *terbata-bata* dalam KBBI a *I ragu-ragu, bimbang, kebingungan*. Sesuai dengan konteks karena kalimat tersebut bermakna seringkali mencoba melangkah namun tetap saja langkah penuh dengan bimbang.

B. Faktor Penyimpangan Kaidah Morfologi

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa penyimpangan morfologi pada lirik lagu tidak serta merta dilakukan, melainkan memiliki faktor yang menyebabkannya. Adapun faktor yang menyebabkan penyimpangan morfologis yang ditemukan pada lirik lagu Ebiet G. Ade, yaitu (1) faktor estetis dan (2) faktor kekhasan.

1. Faktor estetis

Penyimpangan bahasa pada penulisan kata dilakukan untuk mencapai efek estetis, baik untuk permainan bunyi, rima, dan irama, maupun untuk tipografi.

Berikut ini merupakan contoh penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade yang untuk mencapai efek estetis.

- (1) Bibirnya yang kering serentak *membasah* tangannya yang jantan (Sebuah Tragedi 1981, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).
- (2) Beban yang *memberat* di kedua pundakku (Kontradiksi di Dalam, Album Camelia II 1979, Ebiet G. Ade).
- (3) Di bawah burung-burung mulai *berterbangan* (Jakarta 1, Album Camelia I 1979, Ebiet G. Ade).
- (4) Butir pasir *berterbangan* (Mimpi di Parang Tritis, Album Camelia II 1979, Ebiet G. Ade).

Berdasarkan contoh (1), (2), di atas, kata *membasahi* ditulis *membasah* dan *memberatkan* dengan *memberat* hanya untuk mendapatkan permainan bunyi. Butir pasir *berterbangan* yang biasanya diucapkan *beterbangan*.

Dengan begitu, kebebasan penyair selalu digunakan sebagai alasan apabila orang mempertanyakan, atau menyalahkan, pemakai bahasa seseorang pada sebuah karya sastra. Karena itu, apabila kita berhadapan dengan karya sastra, kita mesti siap untuk menghadapi kesalahan atau penyimpangan bahasa yang bersumber pada kebebasan penyair. Dan kita akan beranggapan bahwa penyimpangan adalah aspek gaya yang utama untuk mencapai efek estetik.

2. Faktor ciri khas penyair

Penyimpangan dilakukan untuk menunjukkan ciri khas pengarang atau sebagai cap jempol. Faktor ini dapat dilihat sebagai ciri khas dengan memperhatikan unsur-unsur yang menghasilkan keindahan sebagai ciri khas penyair. Penyimpangan bahasa dikembangkan sebagai persoalan 'keistimewaan' dalam karya sastra. Keistimewaan penyair dalam karya sastra disebut hak istimewa penyair dalam berekspresi. Penyair seakan dapat berbuat seenak hatinya untuk menunjukkan ciri khasnya.

Berikut penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade untuk menunjukkan ciri khas penyair.

- (1) Kapan lagi kita *nyanyi* bersama (Nyanyian Rindu, Album Camelia 4 1980, Ebiet G. Ade).
- (2) La la la la la la la dengarkanlah *nyanyi* la la la la la la la dari seberang jalan (Nasihat Pengemis Untuk Istri dan Doa Untuk Hari, Album Camelia 1 1979, Ebiet G. Ade).
- (3) Apapun telah aku coba dan tak henti bertanya (Hidupku Milikmu, Album, Kupu-Kupu Kertas 1995, Ebiet G. Ade).

Berdasarkan contoh (1), (2) dan (3) merupakan morfem dasar yang bersifat terikat morfem tersebut tidak dapat digunakan dalam sebuah kalimat tanpa melalui proses morfologi. Kata *nyanyian*, *nyanyikan* dengan morfem *nyanyi, *berhenti* dengan morfem *henti. Penyair menggunakan morfem dasar yang bersifat terikat sebagai ciri khasnya.

Selain itu terdapat penyimpangan lain yang menunjukkan ciri khas penyair, yaitu penyimpangan dengan menyederhanakan bentuk reduplikasi seperti *berliku-liku* dengan *berliku, *tertatih-tatih* dengan *tertatih, *terisak-isak* dengan *terisak, dan *terbata-bata* dengan *terbata.

Penyair menggunakan bentuk reduplikasi yang menyimpang untuk menonjolkan ciri khas penyair dalam karyanya. Contoh tersebut telah ditampilkan dengan nomor. (18a dan b), (19a dan b), (20), dan (21).

- (18a) Jalanan terjal *berliku* kita bakal melewatinya (Kado Kecil Buat Istriu, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).
- (18b) Ketika kuberjalan sendiri menyusuri sungai *berliku* (Asmara Satu Ketika, Album Menjaring Matahari 1987, Ebiet G. Ade).
- (19a) Jalan *tertatih* tapi tak ada ragu (Potret Hitam Putih, Album Langkah Berikutnya 1982, Ebiet G. Ade).
- (19b) Waktu *tertatih*, namun terus berputar (Sketsa Wajah Buram, Album Bahasa Langit 2001, Ebiet G. Ade).
- (20) Sambil *terisak* diceritakan sejujurnya (Anak, Album Zaman 1985, Ebiet G. Ade).
- (21) Betapa pun kucoba, langkah selalu *terbata* (Selingkuh, Album Isyu 1986, Ebiet G. Ade).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Melalui hasil dan pembahasan sebelumnya dapatlah penulis tarik beberapa simpulan.

Terdapat empat bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade, yaitu (1) penghilangan prefiks (*meng-* dan *ber-*), dan penghilangan sufik (*-i* dan *-kan*), (2) pemilihan kata dasar yang tidak baku, (3) penggantian morf *be-* yang terganti morfem *ber-*, dan (4) Pelepasan morfem dari kata reduplikasi.

Terdapat dua faktor penyimpangan kaidah morfologi pada lirik lagu Ebiet G. Ade, yaitu:

- a. Faktor estetik
- b. Faktor ciri khas penyair

B. Saran

Para penyair cenderung mengedepankan keestetikan pada setiap karyanya tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

Bagi masyarakat khususnya penyair maupun penulis, diharapkan dalam menciptakan sebuah karya sastra diharapkan memperhatikan kaidah yang berlaku

meskipun karya sastra bersifat bebas ekspresi, jangan sampai penyimpangan tersebut berpengaruh pada generasi muda yang masih awam mengenai bahasa.

Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian mengenai penyimpangan kaidah morfologi lebih lanjut, tentunya dengan objek dan kajian berbeda, sehingga dapat lebih memperkaya penelitian bahasa yang berkaitan dengan penyimpangan kaidah morfologi. Salah satunya yakni mengkaji proses morfologi pada kata majemuk pada lirik lagu Ebiet G. Ade.

DAFTAR PUSTAKA

- Akorn, Muhammad Faozan. 2012. *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi-Puisi Chairil Anwar* dalam jurnal *Linguistika Akademika*, volume 1 (hlm 43-58).
- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2007. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ba'dulu, Abdul Muis, Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Penerbit Renika Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Renika Cipta.
- _____. 2008. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- _____. 2009. *Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- _____. 2002. *Pola-Pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- <https://m.kapanlagi.com/lirik/artis/ebiet-g-ade/biarlah-aku-diam/>. Diakses pada 24 Mei 2022.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religious. Diakses 22 Maret 2022.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kramadanu, Warits, 2021. "Penggunaan Akronim pada Poster Pasangan Calon Kepala Daerah di Indonesia di Google". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksono, Anang Ajnu. 2018. *Diksi Konotatif pada Lirik Lagu Chrisye*. Skripsi.
- Nengah, dkk. 2021. *Penyimpangan Struktur Gramatika Bahasa dalam Karya Sastra dalam jurnal Santiaji Pendidikan Volume 11 (hlm. 215-224)*.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rendi, dkk. 2013. *Interpretasi Makna Lirik Lagu-lagu Grup Musik Erk dalam Album Erk: Kajian Semiotika*.
- Rismayanti. 2012. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel King Sulaiman & Queen Sheba Karya Waheda El-Humayra: Tinjauan Stilistika*. Skripsi.
- _____. 2016. *Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan yang Berjudul Khadijah Karya Sibel Eraslan: Tinjauan Stilistika*. Tesis.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Selsi. 2021. “Ekspresi Imaji dalam Lirik Lagu Album A, Domo, Ohisashiburi Desu By Greeen”. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Simatupang, M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadi. 2010. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, Edi. 2012. *Aspek Majas dan Majas dalam Lirik Lagu Album Of The Best Karya Ebiet G. Ade: Tinjauan Stilistika*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.